

EKSISTENSI PENDIDIKAN PESANTREN : KRITIK TERHADAP KAPITALISASI PENDIDIKAN

Miftachul Ulum¹
drajatulum@gmail.com

Abstrak: Pesantren berkembang dengan sebuah tradisi yang melingkupinya yang ditopang oleh kehadiran kiai sebagai penjaga keutuhan dan konsistensi pendiriannya, watak dan ideologi kiai menyatu dengan kelembagaan pesantren. Eksistensi pesantren dalam pengembangan pendidikan sampai saat ini masih terjaga dengan baik, tanpa banyak bergantung uluran tangan dalam meningkatkan konsistensi pendidikan. Banyak hal yang menarik dari pesantren dan tidak terdapat pada lembaga lain yaitu mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (*klasik*) atau *kitab kuning*. Pesantren yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap *survive* sampai masa kini. Keberadaan pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan serta pembentukan karakter telah teruji, sehingga banyak tokoh-tokoh nasional yang lahir melalui pendidikan di pesantren. Namun seiring dengan dunia global, ranah pendidikan pun mengalami perubahan, dari yang berorientasi menyiapkan sumberdaya manusia sebagai bagian dari penguatan keimanan kepada Yang Maha Kuasa, beralih kepada kehidupan materialistik. Sistem pendidikan yang berhaluan liberal kapitalistik adalah seluruh bentuk pengelolaan pendidikan yang dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan finansial belaka, yang tidak menghiraukan lagi pentingnya pendidikan bagi setiap anak. Namun yang jelas kehadiran pesantren menjadikan salah satu momentum tetap eksistensinya dalam pengembangan pendidikan yang selalu mengedepankan pada tujuan pendidikan yang haqiqi yang selalu berlandaskan syiar Islam.

Kata Kunci : Pendidikan, Pesantren, Kapitalisme

Abstract: Pesantren develops with an encompassing tradition which is supported by the presence of kiai as the guardian of wholeness and consistency of its establishment, character and ideology of kiai together with institutional pesantren. The existence of pesantren in the development of education is still well preserved, without much dependent on helping to improve the consistency of education. There are many interesting things from pesantren and it is not found in other institutions that are the standard subjects that are textualized in the salaf (classical) or yellow book. Pesantren that provide education during difficult times, the struggle against colonial and is a center of study that still survive to the present. The existence of pesantren in conducting education and character formation has been tested, so that many national figures are born through education in pesantren. But along with the global world, the realm of education has also changed, from the oriented to prepare human resources as part of strengthening the faith to the Almighty, turning to materialistic life. The liberal-capitalistic educational system is the whole form of educational management that serves as a means to gain only financial gain, which ignores the importance of education for every child. However, it is clear that the presence of pesantren makes one momentum remain its existence in the development of education that always put forward on the goal of education that haqiqi always based syiar Islam.

Keywords : Education, Pesantren, Capitalism

¹ Dosen Tetap Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan institusi agama Islam, yang masih bercorak tradisional selain menyelenggarakan pengajaran agama juga menyediakan asrama sebagai usaha untuk lebih memperdalam pelajaran agama. Pesantren adalah sekolah Islam berasrama Pendidikan di pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan cara mempelajari bahasa Arab dan tata bahasanya². Banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat pada lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (*klasik*) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan *kitab kuning*³. Sebutan dengan kitab kuning, karena memang kertas yang dipakai berwarna kuning, atau putih, karena dimakan usia sehingga warna itu pun berubah menjadi kuning. Kitab kuning merupakan hasil karya ulama terkenal pada abad pertengahan, sehingga kitab kuning dinamakan juga dengan kitab Islam klasik yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad ke-dua puluh.

Penerapan penerjemahan *kitab kuning* dengan menggunakan Arab *pegon* dalam pengajarannya biasa disebut dengan *ngabsahi*⁴ atau *makna jenggot* dalam menerjemahkan dan memberi makna pada *kitab kuning*. Keberadaan penggunaan Arab *pegon* di pondok pesantren terutama yang masih kuat kultur masyarakatnya sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Karena selama ini pesantren masih dianggap banyak membawa keberhasilan dalam pencapaian berhasilnya pelajaran dan pengajaran. Ada yang menjadi suatu karakter dari pesantren yaitu lembaga pendidikan madrasah diniyah. Perkembangan pesantren saat ini tidak hanya terfokus pada madrasah diniyah sebagai lembaga non formal namun juga lembaga-lembaga pendidikan formal. Begitu juga dalam mengembangkan pendekatan metode pembelajaran pesantren terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi. Teknologi telah menyentuh level pengajaran di pendidikan baik formal maupun non formal Pesantren dengan unsur utamanya yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning telah menjadi sub-kultur tersendiri. Oleh karena itu, meskipun adanya modernisasi dan globalisasi, pesantren masih tetap bertahan. Selain itu, banyak stakeholder yang menyatakan bahwa pesantren

² Rini Setyaningsih, "Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia," Jurnal At-Ta'dib 11, no. 1 (2016): 167–183.

³ MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKis, 1994). hlm.263

⁴ Sebutan untuk wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur

adalah institusi pendidikan yang dapat berperan sebagai model pendidikan karakter di Indonesia. Namun sejalan dengan perkembangan globalisasi dan modernisasi, karakter pendidikan telah mengalami pergeseran bagi masyarakat ini akan menjadi tumpuan sumber penghidupan, dan bagi lembaga pendidikan menjadi wahana bisnis baru.

PEMBAHASAN

A. Kitab Kuning Dan Metode Pengajaran

Pada mulanya masyarakat pesantren tidak mengerti mengapa kitab-kitab yang mereka kaji dinamakan dengan kitab kuning, namun karena semakin banyaknya masyarakat Islam yang ingin menambah ilmu-ilmu agama, sehingga kuantitas santri di pesantren-pesantren semakin bertambah pesat dan wawasan mereka tentang ilmu-ilmu agama juga mengalami peningkatan, serta berdasarkan dari sejarah-sejarah di masa lampau, maka pada akhirnya mereka mengetahui bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab salaf yang mereka pelajari.

Sementara itu, diberi sebutan dengan kitab kuning, karena memang kertas yang dipakai berwarna kuning, atau putih, karena dimakan usia, warna itu pun berubah menjadi kuning⁵. Isi dari kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, *pertama* komponen matan dan *kedua* adalah komponen syarah. *Matan* adalah isi atau inti yang akan dikupas oleh syarah. Dalam *lay-out* nya, matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem korasan, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, sehingga lebih memudahkan para pembaca menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab, yang terkadang sampai ratusan halaman. Beberapa pendapat tentang pengertian tentang kitab kuning sebagai terangkum berikut :

1. Menurut *Masdar F. Mas'udi*, "Kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan Kitab kuno"⁶.

⁵ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985). hlm. 55-56

⁶ Ibid. hlm.55

2. Menurut *Ali Yafie*, "Kitab kuning adalah Kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal)"⁷.
3. Menurut *KH. MA. Sahal Mahfudh* menjelaskan bahwa "disebut Kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih"⁸

Dengan demikian, secara harfiah Kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan menggunakan kertas yang berwarna kuning. Sedangkan menurut pengertian istilah, Kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fiqih, ushul fiqih, tauhid, akhlak, tasawwuf, tafsir al-Qur'an dan ulumul Qur'an, hadis dan ulumul hadis, dan sebagainya yang ditulis oleh Ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pondok pesantren.

Amin menyatakan pesantren adalah pendidikan Islam dengan fokus kajian pendalaman agama Islam dengan ciri ciri khasnya, meskipun ia banyak terlibat dalam berbagai masalah kemasyarakatan seperti perekonomian, kesehatan, lingkungan, dan pembangunan. pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut pesantren mengajarkan ilmu tauhid, fiqh, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, ma'ani, badi' dan bayan, ushul fiqh, musthalah hadits, dan ilmu mantiq⁹.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, dengan sistem pengajarannya pesantren telah berhasil mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang mampu dijadikan panutan serta pemimpin bagi kaumnya dengan bekal ilmu-ilmu agama dan memiliki moralitas yang baik dan sesuai ajaran agama Islam. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran kitab kuning adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan-perubahan kemampuan

⁷ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan, 1994). hlm.51

⁸ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*. hlm.263

⁹ Syaiful Sagala, "Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren," *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 2 (2015): 205–225.

membaca, menulis, men-*translate*, merubah sikap dan meng-aktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang diajarkan (*Kognitif, Afektif dan Psikomotorik*).

Pada mulanya kitab kuning hanya diajarkan di pondok pesantren (lembaga pendidikan non-formal) saja, akan tetapi dewasa ini sudah banyak lembaga pendidikan formal khususnya , MTs, SMP, SMK dan Madrasah Aliyah yang telah memasukkannya kedalam kurikulum dan mengajarkannya dalam pengajaran sehari-harinya sebagai mata pelajaran tambahan, ini berlaku biasanya lembaga tersebut berada dalam naungan pondok pesantren. Menurut Prof. Moh. Athiyah al Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Khoirin Rosyadi, "metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran"¹⁰. Karena pada dasarnya kitab kuning adalah kitab salaf (kuno) dan cara penyampaiannya pun menggunakan metode konvensional pula.

Metode-metode konvensional yang diterapkan dalam pengajaran kitab kuning, adalah :

1. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah belajar individu, dimana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. santri membacakan kitab kuning dihadapan kiai-ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahw dan sharf*).

2. Metode Bandongan

Menurut Imron Arifin, yang dimaksud metode bandongan ialah kyai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut¹¹. Santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai-ulama sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna *mufrodhat* atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa di

¹⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, ed. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). hlm.209

¹¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). hlm.154

kalangan pesantren, terutama yang klasik (*salafi*), memiliki cara membaca tersendiri yang dikenal dengan cara *utawi-iki-iku*, sebuah cara membaca dengan pendekatan tata bahasa (*nahw dan sharf*) yang ketat.

3. Metode Mudzakaroh

Ialah suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan keagamaan. *Metode mudzakaroh* ini juga disebut dengan *Majma al Buhuts*, dan biasanya metode ini digunakan untuk memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang berhubungan dengan konteks masa sekarang ditinjau dari analisa kitab-kitab Islam klasik¹².

Sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian *kitab kuning*, di lingkungan pesantren, dewasa ini telah berkembang metode *jalsah* (diskusi kelompok) dan *halaqoh* (seminar). Kedua metode ini lebih sering digunakan ditingkat kiai-ulama atau pengasuh pesantren, namun sekarang pun sudah sering dilakukan oleh santri. Guna membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari *kitab kuning*¹³. Arab *pegon*, sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera disebut dengan aksara Arab-Melayu. Jadi, huruf Arab *pegon* atau disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena ternyata tulisan Arab *pegon* itu tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa saja tapi juga dipakai di daerah Jawa barat dengan menggunakan Bahasa Sunda, di Sulawesi menggunakan Bahasa Bugis, dan di wilayah Sumatera menggunakan Bahasa Melayu.

Keberadaan Arab *pegon* di Nusantara sangat erat kaitannya dengan syi'ar agama Islam, diduga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama sebagai upaya menyebarkan agama Islam. Selain itu aksara Arab ini juga digunakan dalam kesusasteraan Indonesia. Menurut *Prof. Dr. Koentjaraningrat*, dalam kesusasteraan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan *pegon* atau *gundhil*, penggunaan huruf ini terutama untuk kesusasteraan Jawa yang bersifat

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu....* 153

¹³ Affandi Mochtar, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi; Pesantren Tradisi kitab kuning sebuah observasi umum* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999). 221-224

agama Islam,¹⁴ aksara Arab yang dipakai dalam Bahasa Jawa disebut dengan aksara *Pegon*¹⁵. Keberadaan penggunaan Arab *pegon* di pondok pesantren terutama yang masih kuat kultur masyarakatnya sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Karena selama ini pesantren masih dianggap banyak membawa keberhasilan dalam pencapaian berhasilnya pelajaran dan pengajaran Bahasa Arab. Penerapan penerjemahan *kitab kuning* dengan menggunakan Arab *pegon* dalam pengajarannya biasa disebut dengan *Ngabsahi*¹⁶ dan *Ngalogat*¹⁷ dalam menerjemahkan dan memberi makna pada *Kitab Kuning*.

B. Budaya Pesantren

Pesantren berkembang dengan sebuah tradisi yang melingkupinya. Ini ditopang oleh kehadiran kiai sebagai penjaga keutuhan dan konsistensi pendiriannya¹⁸. Watak dan ideologi kiai menyatu dengan kelembagaan pesantren. Dengan misi utama menyebarkan ajaran agama secara internal dalam kalangan umat Islam. Pesantren menjadi tempat utama yang dijadikan sebagai rujukan untuk belajar keagamaan. Bahkan ketika nama Indonesia belum wujud. Pesantren berkembang sebagaimana perkembangan Indonesia sekaligus mendukung pemahaman keagamaan yang inklusif. Pada sisi tertentu, pesantren juga menjaga dan merawat tradisi masyarakat setempat. Sekaligus menjadi sebuah pendukung bagi keberlangsungan komunitas¹⁹. Pesantren juga menarik diperbincangkan karena beberapa argumen ini. *Pertama*, bahwa pesantren tumbuh dan berkembang pada masyarakat Islam. *Kedua*, pesantren di Indonesia telah melewati perjalanan panjang. Tidak lama setelah Islam masuk ke Kepulauan Nusantara, embrio cikal bakal munculnya pesantren mulai tumbuh. *Ketiga*, Indonesia bukan hanya negara yang penduduknya muslim terbesar, melainkan

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka, 1994, hlm. 20

¹⁵ Abdul chaer, *Linguistik umum*, Jakarta Rineka Cipta, 1994, hlm. 89

¹⁶ Sebutan untuk wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur

¹⁷ Sebutan untuk wilayah Jawa Barat

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990).

¹⁹ Ismail Suardi Wekke, "Tradisi Pesantren Dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab Di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat," *KARSA*, 22, no. 1 (2014): 21–39.

juga memiliki paling banyak pesantren di dunia. *Keempat*, banyak ilmuwan dan tokoh nasional pernah belajar di pesantren²⁰.

Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren menurut *Zamakhsyari Dhofier*²¹, bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri. Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain, unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik. Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim di antara tipe-tipe tersebut yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern) dan terpadu²². Seiring dengan perkembangan maka pondok pesantren telah mengalami perkembangan bentuk dari keadaan semula, pada tahun 1979 Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 Tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk Pondok Pesantren yaitu :

1. Pondok pesantren Tipe A, yaitu Pondok Pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan Pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (wetonan atau sorogan).
2. Pondok pesantren Tipe B, yaitu Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasy) dan pengajaran oleh kiai bersifat

²⁰ Zainal Arifin, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia," *Pendidikan Agama Islam IX*, no. 1 (2012): 40–53.

²¹ M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Jurnal Walisongo* 19, no. 2 (2011): 287–310.

²² M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren..."

aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.

3. Pondok pesantren Tipe C, yaitu Pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kyai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri tersebut.
4. Pondok Pesantren Tipe D, yaitu Pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem Pondok Pesantren dan sekaligus sistem sekolah dan madrasah²³.

Pesantren berkembang sebagaimana perkembangan Indonesia sekaligus mendukung pemahaman keagamaan yang inklusif. Pada sisi tertentu, pesantren juga menjaga dan merawat tradisi masyarakat setempat. Sekaligus menjadi sebuah pendukung bagi keberlangsungan komunitas. Tantangan pesantren adalah seiring dengan perkembangan modernitas, tentu tidak dapat melepaskan diri dari dinamika ini. Sebaliknya, pesantren justru dituntut untuk berbenah, mengadaptasi diri, dan melakukan sinergitas dengan segala dasar dan tradisi pesantren yang baik dan senantiasa relevan dengan kondisi sekarang²⁴. Pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam tradisional karena pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi, budaya, tatanan kehidupan islami dalam proses pendidikan kepada santrinya. Sehingga, pesantren memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan sekolah maupun madrasah. Pola pendidikan di pesantren ini sangat khas dan menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Pola ini lebih menggambarkan bagaimana tradisi di lingkungan pesantren yang menekankan pada etika santri dalam belajar di pesantren. Tradisi pengembangan pesantren Indonesia selama ini lebih bertumpu kepada kepemimpinan kharismatik kiai. Sosok kiai berperan menjadi penjaga tradisi. Ini dilakukan dengan cara subordinasi budaya pada nilai yang berlaku universal dalam ajaran Islam. Dengan ketiadaan kiai atau pemimpin kharismatik, maka pendidikan minoritas muslim meletakkan keperluan ini pada penguatan manajemen. Kiai di setiap pesantren merupakan figur sentral yang setiap

²³ Muhammad Asrofi, "*Peran pondok pesantren fadlun minalloh dalam menanamkan pendidikan karakter santri di wonokromo pleret bantul*" (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Kalijogo, 2013).

²⁴ Wekke, "*Tradisi Pesantren Dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab Di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat.*"

perkataan, perbuatannya selalu menjadi model bagi seluruh santri. Perkataan yang di-keluarkan oleh Kiai menjadi panutan dan pedoman, sementara perbuatannya selalu dicontoh oleh mereka yang merasa menjadi bagian dari pesantren. Bahkan masyarakat luas pun tidak jarang menjadikannya panutan yang utama. Begitu besar pengaruh Kiai di tengah-tengah masyarakatnya, apalagi di Pesantren tempat mereka mengabdikan diri untuk kepentingan santri²⁵. Pesantren tidak didirikan oleh seorang tokoh. Tetapi secara kelembagaan muslim dalam kelompok kecil membentuk lembaga sehingga organisasi berbentuk yayasan kemudian menjadi penggerak pengembangan pendidikan. Kekuatan kelompok dan tim kerja inilah yang sebagai pilar pendidikan²⁶. Hal ini nampak bahwa eksistensi pendidikan pesantren bukan pada keberadaan modal finansial yang banyak sekali, namun tertuju bagaimana eksistensi pengembangan pendidikan ini tetap berjalan tanpa bergantung pada sumber donatur.

C. Pesantren Bukan Kapitalisasi Pendidikan

Eksistensi pesantren dalam pengembangan pendidikan masih konsisten tanpa perlu diragukan lagi apalagi sampai memunculkan kapitalisasi dalam pendidikan. Pesantren tidak mengenal kapitalisasi dalam pengelolaan pendidikan. Pesantren murni melaksanakan pengembangan pendidikan demi syiarnya Islam. Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan *Moh. Taufik* “ Dalam dunia pendidikan perlu dipahami pendidikan yang sudah terkapitalisasikan merupakan proses menjadikan pendidikan yang berorientasi pada capital atau profit oriented dan bisnis, maka jalannya pendidikan tidak lagi menjadi prioritas utama yang akan menjadi fokus adalah untung dan rugi. Dalam pandangan *Marxis* bahwa sejalan dengan makin matangnya kapitalisme, proses proletarianisasi makin meningkat, dimana makin banyak bagian dari golongan borjuasi menjadi proletariat karena terjadi proses konsentrasi kapital²⁷.”

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses bagi seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk masa

²⁵ M. Syaifuddin Zuhriy, “*Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.*”

²⁶ Arifin, “Perkembangan Pesantren Di Indonesia.”

²⁷ Moh Taufik, “*Resistensi Gerakan Mahasiswa Terhadap Kapitalisasi Pendidikan (Studi Organisasi Eksternal Kampus di Unesa).*” *Paradigma* 2, no. 3 (2014): 1–13.

depannya. Namun, proses pendidikan yang selama ini dijalankan, seolah telah tercerabut dari hakikat pendidikan itu sendiri. Pendidikan semata-mata dilakukan hanya untuk mencapai kehidupan yang layak (*mencari pekerjaan*), mendapatkan penghargaan atau sekadar untuk melanggengkan status. Keberhasilan seseorang dalam mencapai pendidikan tinggi, hanya dikaitkan dengan keberhasilan mereka memperoleh selebar ijazah yang nantinya dapat “dijual” untuk memperoleh pekerjaan yang “layak” menurut persepsi mereka. Masyarakat pun sering membenarkan persepsi tersebut²⁸. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Irfan Paturohman²⁹ fungsi pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendalian sosial (*agent of social control*) bagi masyarakat. Tatkala terjadi penyimpangan sosial (*deviation*) dalam masyarakat, khususnya penyimpangan dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, maka fungsi pesantren sebagai alat pengendalian sosial harus dapat berjalan sebagaimana mestinya”. Ini menunjukkan bahwa pesantren sebagai bagian dari eksistensi dalam menyelenggarakan pendidikan tidak hanya terfokus pada berapa nilai rupiah yang akan diperoleh ? tapi menunjukkan bagaimana mewujudkan nilai kepedulian akan kondisi bagaimana nilai-nilai pengajaran pendidikan dapat sampai pada masyarakat secara keseluruhan. Pesantren sebagai institusi pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan memiliki peran strategis di masyarakat. Hal ini dikarenakan pondok pesantren selain tempat pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia untuk pembangunan, juga bisa berfungsi sebagai lembaga kontrol sosial. Pelaksanaan pembangunan selain perlu dilakukan pengawasan fungsional, diperlukan pula pengawasan oleh masyarakat sebagai wujud partisipasi rakyat. Pesantren sebagai tempat tokoh sentral para kiai sangat efektif dalam melakukan kontrol sosial kemasyarakatan tersebut³⁰. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu

²⁸Nanang Martono, “*Kritik Sosial Terhadap Praktik Pendidikan Dalam Film ‘Laskar Pelangi* ,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 341–350.

²⁹ Irfan Paturohman, “*Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman Di Lingkungannya* (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dār Al-Taubah, Bandung),” *Jurnal Tarbawi* 1, no. 1 (2012): 65–74.

³⁰ M. Irfan Islamy M. Bashori Muchsin, Yuli Andi Gani, “*Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan* (*Efforts of the Pondok Pesantren to Empower Societies Living at Surrounding Forest Areas*),” *Jurnal Wacana* 12, no. 2 (2009): 376–401.

agama; kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dilingkungan komunitas santri. Kepemimpinan kiai dapat dikelompokkan dalam kepemimpinan karismatik *Weber* menyatakan bahwa “Karisma untuk menyebut suatu keadaan (sifat) dari kepribadian seseorang yang dianggap berbeda dari orang biasa dan dianggap diberkati dengan kekuatan adikodrati yang melebihi kekuatan manusia biasa. Karisma tidak bisa dimiliki oleh orang biasa karena hal itu dianggap berasal dari Tuhan. Atas dasar itu orang yang memiliki karisma diperlakukan sebagai pemimpin. Karisma yang dimiliki seorang kiai sering melahirkan kewenangan yang membentuk adanya pengikut. Karisma muncul dari pancaran kualitas kepribadian yang sangat dikagumi oleh kebanyakan orang, seperti jujur, dapat dipercaya, tegas, konsisten, pemberani, dan cerdas. “Semua ini dapat membangkitkan lahirnya ‘pesona gaib’, yakni kekuatan-kekuatan yang bersifat gaib dan luar biasa yang diberikan hanya kepada segelintir manusia untuk memilikinya” Atas dasar ini sering kiai mendapat legalitas menjadi pemimpin umat atau masyarakat. Masyarakat mengikuti kepemimpinan kiai karena kyai itu dipandang sebagai sosok karismatik yang menampilkan sifat-sifat tersebut³¹. Nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadlu’, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah. Nilai-nilai tawadlu’, yang tercermin dari ketundukan dan kepatuhan para santri terhadap kiaiinya mewarnai hampir seluruh relasi sosial yang melibatkan kiai. Pola hubungan yang hierarki itu tidak hanya berlangsung dengan para kiai, tetapi juga dengan anak keturunan dan kerabatnya. Karena keluarga kiai dipandang memiliki kedudukan khusus dalam sistem sosial pesantren. Mereka dianggap mempunyai hubungan darah dengan para bangsawan di Jawa³².

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi maka bermunculan ideologi serta pemahaman dalam kapitalisme pendidikan. Kapitalisme, sebagai sebuah budaya sekaligus sebagai ideologi masyarakat Barat, mulai sejak lahirnya sampai saat sekarang ini telah memberi pengaruh yang cukup besar terhadap

³¹ Yadi Ruyadi dan M Si, “Model Pendidikan karakter berbasis Kearifan budaya lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah),” in *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* (Bandung, 2010), 576–594.

³² M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*. hlm.35

segala segi kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal ini segi pendidikan. Sistem pendidikan yang diamanatkan oleh kapitalisme adalah pendidikan liberal kapitalistik yang bersifat sekuler dan mengandalkan kekuatan rasio semata³³. Sementara untuk menjadi lebih profesional serta lengkapnya ketersediaan fasilitas pendidikan tidaklah mungkin bersumber pada pembiayaan dari pengelola sekolah. Apalagi ketika pasar global terlibat memberikan intervensi kekuatan modalnya, maka dunia pendidikan kian tidak mampu keluar dari belitan korporatisasi. Konsekuensi logisnya, dunia pendidikan kita kian terlihat semakin mahal sekaligus kian liberal untuk kepentingan adaptasi dengan kekuatan pasar tadi. Karenanya, watak komersialisasinya menjadi tak terhindarkan lagi. Komersialisasi pendidikan yaitu menjadikan pendidikan sebagai ajang bisnis barang komoditas yang bisa dijual belikan. Ini yang akan membuat kesenjangan dalam bidang pendidikan. Dampak dari komersialisasi pendidikan salah satunya adalah penjualan jasa pendidikan dan meningkatnya biaya pendidikan.³⁴

Albrow mengatakan bahwa “*Globalization refers to all those processes by which the peoples of the world are incorporated into a single world society, global society*”. (Globalisasi merupakan keseluruhan proses dimana orang-orang di dunia tergabung menjadi masyarakat dunia yang satu atau masyarakat global)³⁵. Globalisasi sebagai sebuah proses menglobal atau menyatu atau menjadi satu yang tidak ada batasnya, sehingga ketika kata globalisasi digunakan dalam konteks dunia, maka maknanya menjadi menyatunya negara-negara di dunia ini seakan-akan antara satu negara dengan negara lain tidak ada lagi batasnya.

Globalisasi juga melahirkan eksese negatif terhadap melemahnya kearifan budaya lokal. Globalisasi yang ditandai dengan kecanggihan di bidang teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi membawa negara-negara di dunia masuk ke dalam sistem jaringan global, satu dunia telah mengubah menuju peradaban dunia baru. Globalisasi dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi bangsa Indonesia sebab

³³ Marjuni, “Kapitalisme Dan Pendidikan Liberal,” *Jurnal Sulesana* 6, no. 2 (2011): 192–205.

³⁴ Taufik, “Resistensi Gerakan Mahasiswa Terhadap Kapitalisasi Pendidikan (Studi Organisasi Eksternal Kampus di Unesa).”

³⁵ Adri Efferi, “Mengelola Lembaga Pendidikan Di Era Global (Pergeseran Paradigma Humanis Menjadi Bisnis),” *Quality : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 1–19.

dengan kecanggihan teknologi itu seluruh informasi yang datang dari berbagai belahan dunia dapat diakses langsung di mana saja dan kapan saja. Apabila tidak diantisipasi dengan memperkuat filter budaya dan agama, maka globalisasi akan dapat merugikan terhadap eksistensi nilai-nilai budaya bangsa³⁶. Globalisasi telah menyebabkan kemajuan yang luar biasa pada peradaban manusia, namun pada saat yang bersamaan juga tidak sedikit efek negatif yang ditimbulkan dengan datangnya globalisasi itu. Sisi negatif dalam bidang pendidikan adalah bahwa pendidikan di era globalisasi saat ini telah terjebak dalam arus kapitalisasi yang dalam istilah lain bernama *komersialisasi pendidikan*. Adanya biaya pendidikan yang tidak murah berakibat pada banyaknya anak yang berasal dari kelas ekonomi bawah sulit mendapatkan akses pendidikan yang lebih bermutu. Sekolah kemudian menerapkan aturan seperti pasar yang berimplikasi pada visiologi pendidikan yang salah. Keberhasilan pendidikan hanya didasari pada besarnya jumlah lulusan sekolah yang dapat diserap oleh sektor industri. Pendidikan semacam ini tidak untuk menjadikan manusia-manusia melek sosial, padahal sebetulnya tujuan pendidikan untuk mengembangkan intelektual yang ada pada siswa³⁷. Sekolah yang awalnya diselenggarakan untuk pendidikan bagi semua orang (*education for all*) agar terbentuk masyarakat yang berpengetahuan dan berkesadaran kritis tanpa memperhatikan jenis kelamin, agama dan status sosial, belakangan justru berkembang menjadi institusi yang 'menindas'. Menindas kebebasan manusia melalui kurikulum yang tiap tahun ajaran baru yang sering mengalami perubahan, begitu juga jaringan kapitalisme pendidikan, sekolah dengan alasan peningkatan kualitas pendidikan, penyediaan fasilitas serta tuntutan persaingan global, secara sepihak menaikkan biaya pendidikan. Bagi lapisan kelas menengah ke atas mahalny biaya pendidikan tidak terlalu membebani, namun bagi mereka yang miskin jelas semakin tidak memiliki akses untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang yang lebih tinggi. mahalny biaya pendidikan, menyebabkan sekolah-sekolah hanya memproduksi lulusan-lulusan yang dikuasai oleh kelas sosial dan semakin memarginalisasikan masyarakat

³⁶ Ruyadi dan Si, "Model Pendidikan karakter nerbasis Kearifan budaya lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah)."

³⁷ Efferi, "Mengelola Lembaga Pendidikan Di Era Global (Pergeseran Paradigma Humanis Menjadi Bisnis)."

lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan di dunia berkembang hanya menjadi pencipta kesenjangan sosial baru dalam masyarakat, meski dengan gaya yang rasional dan akademis.

Menyikapi hal tersebut diatas maka sebagai pengelola lembaga pendidikan seyogyanya untuk tidak terjerembab dalam dunia globalisasi dan komersialisai dalam pengelolaan pendidikan. Pendidikan harus di hadapkan kondisi tujuan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat melalui pendidikan bukan menjadikan lembaga pendidikan sebagai lahan mencari keuntungan, lembaga pendidikan bukan sebagai wahana bisnis tapi sebagai wahana mencerdaskan masyarakat. Dalam kondisi semacam ini hadirnya pesantren merupakan suatu jaminan akan konsistensi pesantren dalam pendidikan. Pesantren tetap konsisten dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat tanpa terpengaruh oleh globalisasi dan komersialisasi dalam pengelolaan pendidikan. Pesantren tidak sekedar membekali santri dengan ilmu agama semata, namun juga membekali mereka dengan ilmu-ilmu yang terkait dengan kehidupan didunia, bagaimana mereka para santri nanti dapat mandiri dalam bekerja , berdagang, bertani dan kegiatan aktifitas dalam menunjang kehidupan bermasyarakat ?. Pendidikan pesantren telah banyak memfasilitasi dalam menunjang dan memberi bekal ketrampilan untuk masa akan datang. Pesantren membina santri tidak melihat dari mana asal usul mereka, tidak melihat status sosial , tidak melihat kondisi perekonomian tetapi yang terpenting bagi pesantren adalah tetap konsisten dalam mencerdaskan masyarakat melalui pendidikan.

SIMPULAN

Ciri khas pondok pesantren adalah proses pembelajaran kitab kitab salafiyah dengan cara klasik, walaupun tetap menerima pembaruan. Memaknai (*menterjemahkan kitab dari bahasa Arab*) Jawa dalam lingkungan pesantren sudah menjadi hal biasa, santri banyak tahu tentang isi yang terkandung dalam kitab tersebut melalui proses pengajian setiap hari. Untuk dapat mengerti dan membaca kita perlu ilmu alat yang kita kenal dengan ilmu nahwu dan shorof, dalam bahasa kita kenal dengan tata bahasa. Eksisten pesantren dalam pengembangan pendidikan telah teruji, sejak belum berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia sampai saat ini masih konsisten dalam mencerdaskan rakyat Indonesia. Dalam kondisi apapun pesantren tetap konsisten dalam menjalankan dalam mengelola pendidikan. Pesantren tetap konsisten bagaimana mewujudkan masyarakat yang berbudi, berakhlaqul karimah dalam menjalankan aktifitas kehidupan bermasyarakat. Selain melalui pendidikan klasikal pesantren juga tidak terlepas dalam mengikuti perkembangan teknologi yang selalu berkembang..

DAFTAR RUJUKAN

- Affandi Mochtar. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi; Pesantren Tradisi kitab kuning sebuah observasi umum*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Ali Yafie. *Mengagas Fiqih Sosial*. Bandung: Mizan, 1994.
- Anita Dwi Rahmawati. "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern." Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2015.
- Arifin, Zainal. "Perkembangan Pesantren Di Indonesia." *Pendidikan Agama Islam IX*, no. 1 (2012): 40–53.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Asrofi, Muhammad. "Peran pondok pesantren fadlun minalloh dalam menanamkan pendidikan karakter santri di wonokromo pleret bantul." Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Kalijogo, 2013.
- Efferi, Adri. "Mengelola Lembaga Pendidikan Di Era Global (Pergeseran Paradigma Humanis Menjadi Bisnis)." *Quality : Jurnal Pendidikan Islam 3*, no. 1 (2015): 1–19.
- Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. Diedit oleh I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- M. Bashori Muchsin, Yuli Andi Gani, M. Irfan Islamy. "Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan (Efforts of the Pondok Pesantren to Empower Societies Living at Surrounding Forest Areas)." *Jurnal Wacana 12*, no. 2 (2009): 376–401.
- M. Dawam Rahardjo. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- M. Syaifuddin Zuhriy. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Jurnal Walisongo 19*, no. 2 (2011): 287–310.
- Marjuni. "Kapitalisme Dan Pendidikan Liberal." *Jurnal Sulesana 6*, no. 2 (2011): 192–205.
- Martono, Nanang. "Kritik Sosial Terhadap Praktik Pendidikan Dalam Film ' Laskar Pelangi .'" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 16*, no. 3 (2010): 341–350.
- Paturohman, Irfan. "Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi

- Keberagaman Di Lingkungannya (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dār Al-Taubaḥ, Bandung).” *Jurnal Tarbawi* 1, no. 1 (2012): 65–74.
- Rini Setyaningsih. “Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia.” *Jurnal At-Ta'dib* 11, no. 1 (2016): 167–183.
- Ruyadi, Yadi, dan M Si. “Model Pendidikan karakter berbasis Kearifan budaya lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah).” In *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*, 576–594. Bandung, 2010.
- Sahal Mahfudh, MA. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKis, 1994.
- Syaiful Sagala. “Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren.” *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 2 (2015): 205–225.
- Taufik, Moh. “Resistensi Gerakan Mahasiswa Terhadap Kapitalisasi Pendidikan (Studi Organisasi Eksternal Kampus di Unesa).” *Paradigma* 2, no. 3 (2014): 1–13.
- Wekke, Ismail Suardi. “Tradisi Pesantren Dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab Di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat.” *KARSA*, 22, no. 1 (2014): 21–39.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1990.